

Symbols, Metaphors, and the Meaning of Life in the Anthology *Hujan Bulan Juni* by Sapardi Djoko Damono: A Hermeneutic Study of Paul Ricoeur

Simbol, Metafora, dan Makna Kehidupan dalam Antologi Hujan Bulan Juni

Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Fitri Dwi Jayanti^{1*} Dede Endang Mascita² Diki Mutaqin³

Universitas Swadaya Gunung Jati^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: fitridwijayanti355@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138566

Submitted: May 6, 2026

Revised: July 20, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

Poetry is one of the literary literacy materials that can develop students' interpretive, reflective, and appreciative abilities. However, the use of symbols and metaphors often makes poetry difficult to understand because its meanings are not conveyed directly. This study aims to describe and analyze the symbols and metaphors found in the poems of Sapardi Djoko Damono's *Hujan Bulan Juni* anthology, interpret the meanings of life represented through these symbols and metaphors, and explain their relevance as literary literacy materials for senior high school students. This study employed Paul Ricoeur's hermeneutic approach using a qualitative descriptive method. The data consisted of words, phrases, lines, and stanzas containing symbols and metaphors in five poems: "Lanskap", "Tulisan di Batu Nisan", "Yang Fana Adalah Waktu", "Aku Ingin", and "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari". Data were analyzed through the stages of distanciation, appropriation, and refiguration. The findings reveal the presence of natural, temporal, color, situational, and abstract symbols, as well as the use of anthropomorphic and concrete-to-abstract metaphors. These symbols and metaphors construct meanings of life related to reflections on life's journey, acceptance of loss, awareness of the limitations of time, sincerity in giving and letting go, and the importance of making peace with oneself. The findings also indicate that the poems in *Hujan Bulan Juni* are relevant as literary literacy materials for senior high school students because they can foster students' interpretive, reflective, and literary appreciation skills. Based on the complexity of their symbols and metaphors, *Aku Ingin* and *Lanskap* are more suitable for Phase E, while *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari*, *Yang Fana Adalah Waktu*, and *Tulisan di Batu Nisan* are more suitable for Phase F.

Keywords: Paul Ricoeur's hermeneutics; symbols and metaphors; poetry; literary literacy

Abstrak

Puisi merupakan salah satu bahan literasi sastra yang dapat mengembangkan kemampuan interpretasi, refleksi, dan apresiasi siswa. Namun, penggunaan simbol dan metafora sering menyebabkan puisi sulit dipahami karena maknanya tidak disampaikan secara langsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis simbol serta metafora dalam puisi-puisi antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, menafsirkan makna kehidupan yang direpresentasikan melalui simbol dan metafora, serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan literasi sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung simbol dan metafora dalam lima puisi, yaitu "Lanskap", "Tulisan di Batu Nisan", "Yang Fana Adalah Waktu", "Aku Ingin", dan "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari". Analisis data dilakukan melalui tahapan distanciation, appropriation, dan refiguration. Hasil penelitian menunjukkan adanya simbol alam, waktu, warna, keadaan, dan abstrak, serta metafora yang ditemukan berupa metafora antropomorfik dan metafora konkret ke abstrak. Simbol dan metafora tersebut membangun makna kehidupan yang berkaitan dengan refleksi mengenai perjalanan hidup, penerimaan terhadap kehilangan, kesadaran terhadap keterbatasan waktu, keikhlasan dalam memberi dan melepaskan, serta pentingnya berdamai dengan diri sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* relevan digunakan sebagai bahan literasi sastra di SMA karena mampu melatih kemampuan interpretasi, refleksi, dan apresiasi sastra siswa. Berdasarkan tingkat kompleksitas simbol dan metafora, puisi "Aku Ingin" dan "Lanskap" lebih sesuai digunakan pada Fase E, sedangkan puisi "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari", "Yang Fana Adalah Waktu", dan "Tulisan di Batu Nisan" lebih sesuai digunakan pada Fase F.

Kata kunci: hermeneutik Paul Ricoeur; simbol dan metafora; puisi; literasi sastra

PENDAHULUAN

Literasi sastra menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan memahami dan menafsirkan makna karya sastra. Dalam konteks tersebut, puisi dapat digunakan sebagai bahan literasi sastra di SMA karena mampu melatih kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan apresiatif terhadap karya sastra. Akan tetapi, puisi masih sering dianggap sulit dipahami oleh siswa karena penggunaan bahasanya yang padat, imajinatif, serta dipenuhi arti tersirat.

Puisi ialah bagian dari bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran beserta perasaan penyair dengan imajinatif melalui pemakaian bahasa yang dipilih secara khusus (Hamid dan Mascita 2019). Meskipun demikian, puisi sering dianggap sulit dipahami oleh pembaca, karena merupakan karya yang bersifat imajinatif dengan makna yang disampaikan melalui ungkapan simbolik atau estetis sehingga tidak langsung tampak, akibatnya pembaca tidak selalu dapat menangkap maksud dan tujuan puisi hanya dengan membaca sekilas (Tussaadah, Sobari, dan Permana 2020).

Kesulitan dalam memahami puisi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman makna literal, tetapi juga kemampuan menafsirkan simbol dan makna implisit dalam puisi. Dalam konteks literasi sastra, kemampuan memahami makna secara mendalam merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Iswanto (2018) menyatakan bahwa tahap pengembangan dalam literasi bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu menangkap isi bacaan secara lebih mendalam, mengaitkan makna dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan daya pikir kritis.

Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman puisi bukan sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca teks, melainkan juga kemampuan menginterpretasikan arti kehidupan yang tercantum di dalamnya. Riama (2020, h. 423) menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam melatih kepekaan terhadap bahasa serta memperluas pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan melalui kemampuan berpikir kritis dan penghayatan makna. Maka dari itu, diperlakukan sebuah pendekatan yang bisa membantu pembaca menafsirkan makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa figuratif, khususnya simbol dan metafora, sehingga pesan yang terkandung dalam puisi dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dalam kajian sastra, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna teks secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap bahasa, simbol, dan metafora yang terdapat pada karya sastra. Hermeneutika Paul Ricoeur dipilih dalam penelitian ini karena dalam pemikirannya, simbol dan metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkap makna yang terkandung di dalam teks. Dalam sistem interpretasi Paul Ricoeur, simbol dipahami sebagai struktur makna ganda. Simbol tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna lain yang bersifat tidak langsung dan membutuhkan penafsiran. Struktur makna ganda tersebut bekerja melalui dua lapis makna yang saling berkaitan, yaitu makna pertama sebagai arti langsung dan makna kedua sebagai arti simbolik yang muncul melalui proses interpretasi (Ricoeur, 1976, h. 54).

Pemahaman ini berbeda dari semiotika struktural Saussurean yang memandang bahasa sebagai sistem tanda. Dalam model linguistik Saussurean, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang maknanya terbentuk melalui hubungan antarunsur di dalam sistem bahasa, sehingga makna tanda tidak terutama ditentukan oleh hubungan langsung dengan benda atau realitas di luar bahasa, tetapi oleh kedudukannya dalam sistem bahasa itu sendiri (Ricoeur, 1984: 30). Dengan demikian, konsep tanda dalam semiotika Saussurean lebih menekankan relasi antar-tanda dalam sistem bahasa, sedangkan konsep simbol dalam hermeneutika Ricoeur menekankan kedalaman makna yang tidak langsung dan perlu ditafsirkan.

Dalam konteks puisi, simbol tidak sekadar merepresentasikan benda atau peristiwa secara harfiah, tetapi juga mengandung *surplus of meaning*, yaitu kelebihan makna yang membuka kemungkinan penafsiran lebih luas (Ricoeur, 1976, h. 54-55). Selain melalui simbol, perluasan makna dalam puisi juga dibangun melalui penggunaan metafora yang memungkinkan pembaca memahami realitas melalui cara pandang yang baru. Dalam pandangan Ricoeur, metafora tidak dipahami sebagai hiasan bahasa semata, tetapi sebagai *living metaphor* atau metafora hidup karena mampu menciptakan makna baru dan membuat pembaca melihat realitas dengan cara yang berbeda (Ricoeur, 1978: 3-5). Metafora hidup bekerja dengan mempertemukan dua medan makna yang berbeda sehingga menghasilkan makna baru yang tidak dapat direduksi ke salah satu makna asalnya.

Dalam penelitian ini, taksonomi metafora Ullmann, (1962) dan hermeneutika Paul Ricoeur digunakan sesuai dengan fungsi metodologis yang berbeda sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses analisis. Taksonomi Ullmann digunakan pada tahap *distanciation* untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis metafora yang muncul dalam teks, seperti metafora antropomorfik dan

metafora konkret ke abstrak. Dengan demikian, taksonomi metafora Ullmann digunakan sebagai alat klasifikasi awal dan tidak digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya makna metafora. Sementara itu, penafsiran terhadap makna simbol dan metafora dilakukan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur, metafora tidak hanya dipahami sebagai perpindahan makna pada tingkat kata, tetapi sebagai hubungan makna yang terbentuk pada tingkat kalimat sehingga mampu melahirkan pemahaman baru bagi pembaca (*living metaphor*). Oleh karena itu, Ullmann digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai jenis metafora yang ditemukan, sedangkan Ricoeur digunakan untuk menjelaskan bagaimana metafora tersebut membangun makna dan menghadirkan pemahaman baru tentang realitas bagi pembaca.

Untuk mengoperasionalkan penafsiran simbol dan metafora, penelitian ini menggunakan tiga tahap hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*. *Distanciation* merupakan proses memisahkan teks dari intensi pengarang sehingga teks dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri dan dianalisis berdasarkan struktur internalnya (Ricoeur, 1981, h. 93). Pada tahap ini, simbol dan metafora diidentifikasi berdasarkan bentuk linguistik dan fungsinya dalam membangun makna puisi. Tahap kedua adalah *appropriation*, yaitu proses ketika pembaca menghubungkan makna teks dengan pemahamannya sendiri melalui pembacaan, sehingga simbol dan metafora dalam puisi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga menjadi relevan dengan pengalaman pembaca (Ricoeur, 1976, h. 91-92). Pada tahap ini, penafsiran terhadap makna kehidupan yang direpresentasikan dalam puisi dilakukan melalui keterlibatan aktif antara dunia teks dan pengalaman pembaca. Selanjutnya, *refiguration* merupakan proses ketika hasil penafsiran membentuk pemahaman baru pembaca terhadap realitas dan nilai kehidupan (Ricoeur, 1984, h. 159). Pada tahap ini, makna yang diperoleh dari teks direfleksikan sebagai pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan. Ketiga tahap tersebut membentuk proses penafsiran yang bergerak dari analisis teks menuju penghayatan makna yang reflektif dan transformatif, dan menjadi landasan prosedural yang digunakan dalam penelitian ini untuk menafsirkan simbol serta metafora dalam puisi-puisi antologi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji karya Sapardi Djoko Damono dari berbagai sudut pandang. Hardian (2019) menganalisis bahasa kias dalam antologi Hujan Bulan Juni melalui pendekatan stilistika. Meskipun berhasil mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa kias, penelitian tersebut belum mengkaji simbol dan metafora melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Sementara itu, Suyitno (2023) menggunakan pendekatan semiotik untuk mengkaji metafora puisi Sapardi, namun kajian tersebut cenderung berhenti pada identifikasi relasi tanda-makna tanpa menyentuh bagaimana metafora menciptakan pemahaman baru tentang realitas hidup pembaca, dimensi yang justru menjadi inti teori *living metaphor* Ricoeur. Adapun kajian hermeneutika Ricoeur yang telah diterapkan pada puisi Sapardi, seperti Rahmadani et al., (2022) terhadap puisi "Layang-Layang", masih bersifat terbatas pada satu teks dan belum mengoperasionalkan tiga tahap Ricoeur yaitu *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*, sebagai prosedur analitik yang terintegrasi.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis simbol dan metafora melalui kerangka hermeneutika Paul Ricoeur pada beberapa puisi dalam antologi Hujan Bulan Juni, sekaligus mengoperasionalkan secara eksplisit dan sistematis tiga tahap hermeneutikanya, yakni *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*, sebagai prosedur analisis yang terintegrasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menganalisis simbol dan metafora secara bersamaan pada lima puisi dalam antologi Hujan Bulan Juni melalui tahapan *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration* yang diterapkan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, simbol dan metafora tidak hanya diidentifikasi sebagai unsur bahasa puitis, tetapi juga ditafsirkan untuk mengungkap makna kehidupan yang terkandung dalam puisi. Selain itu, penelitian ini mengaitkan hasil penafsiran tersebut dengan relevansinya sebagai bahan literasi sastra di SMA.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta jenis simbol dan metafora yang terdapat dalam puisi-puisi antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono melalui tahap *distanciation* dalam hermeneutika Paul Ricoeur. Selain itu, penelitian ini bertujuan menafsirkan makna kehidupan yang direpresentasikan melalui simbol dan metafora melalui tahap *appropriation*, yaitu proses pemahaman pembaca terhadap dunia makna yang ditawarkan teks, serta tahap *refiguration*, yaitu proses ketika pemahaman tersebut membentuk cara pandang baru pembaca terhadap kehidupan. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan relevansi puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* sebagai bahan literasi sastra di SMA, khususnya dalam mendukung pengembangan kemampuan interpretasi, apresiasi, dan refleksi siswa terhadap karya sastra, serta kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase E dan Fase F elemen Membaca dan Memirsa.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan hermeneutika dipilih karena secara teoritis relevan untuk menafsirkan teks sastra yang mengandung makna berlapis melalui simbol dan metafora, sekaligus mampu menghubungkan makna teks dengan pengalaman hidup pembaca secara reflektif dan transformatif.

Data penelitian berupa kata, larik, serta bait puisi yang mempunyai kandungan simbol dan metafora pada antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Data primer penelitian ini adalah teks puisi "Lanskap" (1967), "Tulisan di Batu Nisan" (1971), "Yang Fana Adalah Waktu" (1978), "Aku Ingin" (1989), dan "Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari" (1971), yang seluruhnya bersumber dari antologi *Hujan Bulan Juni* (Damono, 1994, PT Grasindo). Unit data berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung simbol serta metafora dengan potensi makna figuratif yang memerlukan penafsiran hermeneutis. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori hermeneutika, terutama karya primer Paul Ricoeur, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian hermeneutika sastra, simbol, metafora, dan literasi sastra.

Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dipilih berdasarkan kriteria puisi yang telah dikaji dalam penelitian terdahulu melalui berbagai pendekatan. Kelima puisi tersebut dipilih karena masing-masing telah menjadi objek kajian dalam penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis setiap puisi sehingga menunjukkan bahwa kelima puisi tersebut masih relevan untuk dikaji kembali melalui perspektif yang berbeda.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, puisi *Lanskap* diteliti melalui pendekatan semiotika dan intertekstualitas yang mengkaji hubungan makna puisi dengan teks lain serta keterkaitannya dengan latar budaya dan sosial (Isnaini, 2020). Puisi *Tulisan di Batu Nisan* dianalisis melalui semiotika sufistik yang melihat makna simbol dalam puisi yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan (Azis et al. 2022). Puisi *Yang Fana Adalah Waktu* dianalisis menggunakan semiotika Riffaterre yang memfokuskan pada penggunaan tanda-tanda dalam puisi untuk menemukan makna yang tidak tersampaikan secara langsung (Julianto and Umami, 2023). Puisi *Aku Ingin* telah dikaji melalui pendekatan stilistika yang menelaah bagaimana penyair memilih kata, gaya bahasa, serta cara penyampaian makna dalam puisi (Sasena et al. 2026). Sementara itu, puisi *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari* juga telah dikaji melalui pendekatan stilistika yang menekankan pada penggunaan bahasa dan susunan kata dalam membangun makna puisi (Elza, 2025).

Berdasarkan hasil telaah tersebut, dapat diketahui bahwa masing-masing puisi telah dikaji melalui pendekatan yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian masing-masing. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji kelima puisi tersebut menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan simbol dan metafora melalui tahapan *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*. Oleh karena itu, kelima puisi tersebut dipilih sebagai sumber data penelitian untuk memperoleh perspektif penafsiran yang berbeda terhadap simbol dan metafora yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat berlapis (*layered close reading*) yang dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah *naive reading*, yaitu membaca puisi secara keseluruhan tanpa praduga penafsiran untuk memperoleh kesan umum serta mengidentifikasi secara awal keberadaan simbol dan metafora. Tahap kedua adalah *analytical reading*, yaitu mengidentifikasi dan menandai secara sistematis kata, frasa, atau larik yang mengandung simbol dan metafora berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah *interpretive reading*, yaitu menafsirkan makna simbol dan metafora yang telah ditemukan dengan menghubungkannya pada keseluruhan isi puisi serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Data yang diperoleh melalui ketiga tahap pembacaan tersebut kemudian dicatat dan dikelompokkan ke dalam tabel sesuai dengan jenis simbol dan metaforanya. Hasil pembacaan interpretatif selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan makna kehidupan yang terkandung dalam puisi pada tahap analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik *peer debriefing*, yaitu dengan mendiskusikan proses dan hasil analisis penelitian dengan dosen pembimbing yang memahami bidang kajian sastra. Diskusi tersebut bertujuan memperoleh masukan, kritik, dan saran untuk meningkatkan ketepatan interpretasi serta memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap hermeneutika Paul Ricoeur yang dioperasionalkan dalam kerangka analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah *distanciation* yang sejalan dengan proses reduksi dan penyajian data. Pada tahap ini, simbol dan metafora dalam puisi diidentifikasi serta dideskripsikan secara objektif berdasarkan bentuk linguistik, jenis, dan fungsinya dalam membangun

makna tanpa mempertimbangkan intensi pengarang. Teks diperlakukan sebagai *autonomous text* yang memiliki makna independen dari konteks penciptaannya. Klasifikasi metafora dilakukan menggunakan taksonomi Stephen Ullmann (1962), seperti metafora antropomorfik dan metafora konkret ke abstrak, sedangkan penafsiran maknanya dilakukan pada tahap berikutnya melalui hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil tahap ini disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi untuk menjawab rumusan masalah pertama.

Tahap kedua adalah *appropriation* yang sejajar dengan proses interpretasi data. Pada tahap ini, peneliti memahami makna simbol dan metafora dalam puisi melalui proses pengambilan dan penafsiran makna yang ditawarkan oleh teks. Penafsiran makna kehidupan dilakukan dengan menghubungkan isi puisi dengan sudut pandang peneliti sebagai pembaca sehingga makna yang terkandung dalam bahasa figuratif dapat dipahami secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan pengalaman hidup manusia yang lebih luas. Tahap ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua.

Tahap ketiga adalah *refiguration* yang sejajar dengan proses penarikan kesimpulan dan refleksi. Pada tahap ini, hasil penafsiran yang diperoleh melalui *appropriation* dihubungkan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersifat transformatif, yaitu bagaimana teks membentuk ulang pemahaman pembaca terhadap realitas kehidupan manusia. Selain itu, pada tahap ini juga dijelaskan relevansi puisi-puisi yang diteliti sebagai bahan literasi sastra di SMA, khususnya dalam kaitannya dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase E dan Fase F. Tahap ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga.

HASIL

Berdasarkan hasil pembacaan berlapis terhadap lima puisi, penelitian ini menemukan sejumlah simbol dan metafora sebagai data penelitian. Temuan tersebut terdiri atas 15 satuan data simbol yang terbagi ke dalam lima jenis, yaitu simbol alam, simbol waktu, simbol warna, simbol keadaan, dan simbol abstrak. Selain itu, ditemukan 10 satuan data metafora yang tergolong ke dalam dua jenis dominan menurut taksonomi Ullmann (1962). Temuan simbol disajikan pada Tabel 1, klasifikasi metafora pada Tabel 2, sedangkan rekapitulasi makna kehidupan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Identifikasi dan Klasifikasi Simbol dalam Puisi-Puisi Antologi Hujan Bulan Juni

No.	Judul Puisi	Data (Kata/Frasa/Larik)	Jenis Simbol	Fungsi dalam Puisi
1	Lanskap	<i>Langit semakin tua</i>	Simbol alam	Merepresentasikan ruang kehidupan dan perubahan alam
2	Lanskap	<i>Senja</i>	Simbol waktu	Memperlihatkan peralihan dari terang menuju gelap; fase akhir kehidupan
3	Lanskap	<i>Putih</i>	Simbol warna	Menghadirkan kesan ketenangan, ketulusan, dan penerimaan
4	Lanskap	<i>Senja</i>	Simbol waktu	Menandai berakhirnya suatu keadaan atau perjalanan hidup
5	Tulisan di Batu Nisan	<i>Bayang-bayang hidup yang lindap</i>	Simbol abstrak	Merepresentasikan keteduhan kehidupan yang meredup dalam kesunyian
6	Tulisan di Batu Nisan	<i>Terkubur</i>	Simbol keadaan	Menggambarkan keterpisahan dan ketidakberdayaan menghadapi kematian
7	Yang Fana Adalah Waktu	<i>Waktu</i>	Simbol waktu	Merepresentasikan sesuatu yang terus bergerak dan tidak dapat diulang
8	Yang Fana	<i>Bunga</i>	Simbol	Menggambarkan keindahan yang

No.	Judul Puisi	Data (Kata/Frasa/Larik)	Jenis Simbol	Fungsi dalam Puisi
	Adalah Waktu		alam	sementara dan tersusun dengan rapi
9	Yang Fana Adalah Waktu	<i>Abadi</i>	Simbol abstrak	Merepresentasikan sesuatu yang tidak berakhir; jejak pengalaman manusia
10	Aku Ingin	<i>Api</i>	Simbol alam	Merepresentasikan kekuatan perasaan yang menyebabkan perubahan
11	Aku Ingin	<i>Abu</i>	Simbol benda	Merepresentasikan hasil pengorbanan dan ketulusan dalam mencintai
12	Aku Ingin	<i>Awan</i>	Simbol alam	Merepresentasikan perubahan, ketidakmenetapan, dan proses pelepasan.
13	Aku Ingin	<i>Hujan</i>	Simbol alam	Merepresentasikan proses perubahan, pembaruan, dan siklus kehidupan.
14	Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	<i>Matahari</i>	Simbol alam	Menggambarkan cahaya, pergerakan waktu, dan proses kehidupan
15	Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	<i>Bayang-bayang</i>	Simbol abstrak	Merepresentasikan pengalaman dan refleksi diri yang menyertai manusia

Tabel 2. Identifikasi dan Klasifikasi Metafora dalam Puisi-Puisi Antologi *Hujan Bulan Juni* Berdasarkan Taksonomi Stephen Ullmann

No.	Judul Puisi	Data (Frasa/Larik)	Jenis Figur Bahasa	Mekanisme Figuratif	Efek Makna
1	Lanskap	<i>Langit semakin tua</i>	Metafora antropomorfik	Langit diproyeksikan memiliki sifat manusiawi (menua)	Memperlihatkan perubahan waktu yang berlangsung alamiah
2	Lanskap	<i>Habis semua senja</i>	Metafora Konkret ke Abstrak	Konsep berakhirnya fase kehidupan direpresentasikan melalui citra konkret "senja" yang telah habis	Memberi kesan akhir dari rangkaian peristiwa kehidupan
3	Tulisan di Batu Nisan	<i>Bayang-bayang hidup</i>	Metafora Konkret ke Abstrak	Kehidupan yang rapuh dan sementara diproyeksikan melalui citra konkret bayang-bayang yang mudah memudar	Menghadirkan suasana suram dan kesunyian batin
4	Yang Fana Adalah Waktu	<i>Kita abadi</i>	Metafora Konkret ke Abstrak	Pengalaman dan jejak kehidupan dipresentasikan seolah memiliki sifat abadi yang	Memperlihatkan jejak pengalaman yang melampaui batas waktu

No.	Judul Puisi	Data (Frasa/Larik)	Jenis Figur Bahasa	Mekanisme Figuratif	Efek Makna
				melampaui batas waktu	
5	Yang Fana Adalah Waktu	<i>Memungut detik demi detik</i>	Metafora konkret ke abstrak	Waktu (abstrak) digambarkan sebagai benda yang dapat dipungut	Menggambarkan upaya menghargai setiap momen kehidupan secara penuh
6	Aku Ingin	<i>Kayu kepada api yang menjadikannya abu</i>	Metafora konkret ke abstrak	Cinta dianalogikan dengan proses kayu berubah menjadi abu oleh api	Merepresentasikan cinta yang rela berkorban dan melebur sepenuhnya
7	Aku Ingin	<i>Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada</i>	Metafora konkret ke Abstrak	Cinta dianalogikan dengan awan yang rela berubah menjadi hujan dan lenyap	Merepresentasikan keikhlasan melepaskan diri demi yang dicintai
8	Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	<i>Matahari mengikutiku di belakang</i>	Metafora antropomorfik	Matahari diproyeksikan mampu mengikuti gerakan manusia	Memperlihatkan keterikatan manusia dengan perjalanan waktu yang terus menyertai kehidupan
9	Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	<i>Aku dan matahari tidak bertengkar</i>	Metafora antropomorfik	Matahari diproyeksikan memiliki kemampuan bertengkar seperti manusia	Menggambarkan penerimaan harmonis terhadap perjalanan hidup dan waktu
10	Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	<i>Bayang-bayang tidak bertengkar</i>	Metafora antropomorfik	Bayang-bayang diproyeksikan memiliki kemampuan berinteraksi dan berkonflik sebagaimana manusia	Merepresentasikan kedamaian batin dan penerimaan terhadap diri sendiri

Tabel 3. Rekapitulasi Makna Kehidupan per Puisi

Judul Puisi	Simbol Dominan	Metafora Dominan	Makna Kehidupan yang Direpresentasikan	Nilai Kehidupan
Lanskap	Senja, Putih	Langit semakin tua	Perjalanan waktu yang terus berlangsung dan membawa manusia menuju fase kehidupan yang berbeda	Penerimaan, ketenangan, dan kebijaksanaan menghadapi perubahan
Tulisan di Batu Nisan	Bayang-bayang hidup, Terkubur	Bayang-bayang hidup	Kesadaran akan kematian, keterbatasan hidup, dan jejak keberadaan manusia	Kepedulian, refleksi diri, dan penghargaan terhadap kehidupan
Yang Fana Adalah Waktu	Waktu, Bunga, Abadi	Memungut detik demi detik	Keterbatasan waktu serta pentingnya menghargai setiap momen kehidupan	Kesadaran waktu, kebijaksanaan, dan tanggung jawab menjalani hidup
Aku Ingin	Api, Abu,	Kayu kepada	Cinta yang tulus, rela	Ketulusan, keikhlasan,

Judul Puisi	Simbol Dominan	Metafora Dominan	Makna Kehidupan yang Direpresentasikan	Nilai Kehidupan
	Awan, Hujan	api; Awan kepada hujan	berkorban, dan melepaskan tanpa pamrih	dan pengorbanan
Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari	Matahari, Bayang-bayang	Matahari mengikutiku; tidak bertengkar	Penerimaan terhadap perjalanan hidup dan waktu yang terus bergerak	Penerimaan diri, kedamaian batin, dan penghargaan terhadap proses kehidupan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan simbol dan metafora dalam puisi- puisi antologi Hujan Bulan Juni bukan sekadar berfungsi sebagai unsur kebahasaan, melainkan menjadi sarana utama dalam membangun makna kehidupan yang direpresentasikan penyair. Simbol-simbol yang digunakan umumnya bersumber dari unsur alam, waktu, benda, dan keadaan yang dekat dengan pengalaman manusia sehingga menghadirkan makna yang mudah dikenali sekaligus membuka ruang penafsiran yang lebih luas.

Berdasarkan hasil klasifikasi, dari 10 satuan data metafora yang ditemukan, sebanyak 4 data tergolong metafora antropomorfik dan 6 data tergolong metafora konkret ke abstrak. Sementara itu, 2 jenis metafora lainnya dalam taksonomi Ullmann (1962), yaitu metafora kehewan dan metafora sinestetik, tidak ditemukan dalam penelitian ini. Metafora antropomorfik paling banyak ditemukan pada puisi “Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari” dengan 3 data, sedangkan metafora konkret ke abstrak ditemukan pada seluruh puisi yang dianalisis. Temuan tersebut menunjukkan kecenderungan Sapardi menggunakan sifat-sifat manusia pada unsur alam serta memanfaatkan benda atau pengalaman konkret untuk menggambarkan konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Secara keseluruhan, kelima puisi menunjukkan pola yang serupa, yaitu penggunaan simbol alam dan simbol waktu sebagai sarana untuk mengantarkan pembaca pada perenungan mengenai kehidupan. Selain itu, metafora antropomorfik dan metafora konkret ke abstrak menjadi cara utama yang digunakan penyair untuk menghubungkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai waktu, cinta, dan kematian. Pola tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun tingkat kompleksitas puisi sebagai pertimbangan dalam menentukan kesesuaiannya sebagai bahan literasi sastra di SMA.

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan tiga tahap hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*. Ketiga tahap tersebut digunakan untuk menganalisis simbol dan metafora dalam lima puisi pada antologi *Hujan Bulan Juni* guna mengungkap makna kehidupan yang direpresentasikan dalam teks. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dihubungkan dengan relevansinya sebagai bahan literasi sastra bagi siswa SMA.

Data 1

Lanskap

Sepasang burung, jalur-jalur kawat, langit semakin tua
Waktu hari hampir lengkap, menunggu senja
Putih kita pun putih memandangnya setia
Sampai habis semua senja
1967

A. Distanciation

Tahap *distanciation* menempatkan teks sebagai struktur yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang hadir dalam teks tanpa terlebih dahulu mengaitkannya dengan maksud pengarang. Teks dipahami sebagai suatu kesatuan yang memiliki kemandirian makna setelah terlepas dari konteks penciptaannya (Ricoeur 2003).

Puisi *Lanskap* memuat simbol alam berupa “langit”, simbol waktu berupa “senja”, dan simbol warna berupa “putih”. Simbol “langit” merepresentasikan ruang kehidupan yang terus mengalami perubahan. Simbol “senja” menunjukkan peralihan waktu yang menandai perubahan suatu fase kehidupan. Simbol “putih” menghadirkan makna ketulusan, ketenangan, dan penerimaan terhadap

perjalanan hidup. Kehadiran simbol-simbol tersebut membangun gambaran mengenai perjalanan waktu dan perubahan yang dialami manusia.

Berdasarkan klasifikasi metafora Stephen Ullmann (1962), ungkapan “langit semakin tua” termasuk metafora antropomorfik karena unsur alam diproyeksikan memiliki sifat manusia, yaitu mengalami penuaan. Sementara itu, ungkapan “habis semua senja” termasuk metafora konkret ke abstrak karena citra konkret berupa senja digunakan untuk merepresentasikan berakhirnya suatu fase kehidupan yang bersifat abstrak (Ullmann, 1962). Penggunaan metafora tersebut memperkuat suasana reflektif yang menjadi karakteristik puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

B. Appropriation

Tahap *appropriation* merupakan proses ketika pembaca mulai memasuki dunia yang ditawarkan teks dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Melalui simbol “langit”, “senja”, dan “putih”, puisi *Lanskap* menawarkan pemahaman bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam arus perubahan yang tidak dapat dihentikan.

Metafora “langit semakin tua” mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa kehidupan manusia terus berjalan seiring bertambahnya usia dan pengalaman yang dimiliki. Simbol “senja” memaknai masa ketika seseorang mulai meninggalkan satu tahap kehidupan dan memasuki tahap berikutnya. Sementara itu, simbol “putih” memaknai sikap tenang dalam memandang proses tersebut. Melalui hubungan antarsimbol, puisi *Lanskap* memperlihatkan bahwa setiap fase kehidupan membawa pengalaman yang berbeda sehingga manusia tidak hanya dituntut untuk menjalani perubahan, tetapi juga memahami makna dari perubahan tersebut.

Analisis intertekstual menunjukkan bahwa puisi *Lanskap* memiliki keterkaitan dengan puisi *Yang Fana Adalah Waktu* karya Sapardi Djoko Damono, karena keduanya sama-sama menempatkan waktu sebagai pusat refleksi kehidupan manusia yang berkaitan dengan perubahan, kefanaan, dan perjalanan hidup. Dalam *Lanskap*, waktu dihadirkan secara implisit melalui simbol alam seperti “langit” dan “senja”, sedangkan dalam *Yang Fana Adalah Waktu*, waktu dinyatakan secara eksplisit sebagai konsep utama dalam teks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tema yang sama dapat diungkapkan melalui strategi puitik yang berbeda, baik secara simbolik maupun langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Megai, (2023) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Sapardi Djoko Damono cenderung menggunakan bahasa yang sederhana namun sarat makna filosofis dalam menggambarkan waktu dan kehidupan manusia.

Dari sisi sosio-historis, puisi *Lanskap* ditulis pada tahun 1967, sehingga puisi ini dapat ditempatkan dalam konteks sastra Indonesia Angkatan 1966–1970. Dalam perkembangan sastra periode tersebut, dunia sastra Indonesia mulai memperlihatkan suasana pembaruan, baik dari segi bentuk, gaya pengucapan, maupun cara penyair menyampaikan gagasan, serta ditandai oleh keberagaman aliran sastra dan munculnya Sapardi Djoko Damono sebagai salah satu sastrawan pada masa itu (Suarta, 2022). Dalam konteks tersebut, puisi *Lanskap* dapat dipahami sebagai bagian dari kecenderungan puisi modern Sapardi yang menyampaikan renungan tentang waktu dan perubahan hidup melalui bahasa sederhana serta simbol-simbol alam seperti “langit”, “senja”, dan “putih”.

C. Refiguration

Tahap *refiguration* menunjukkan bagaimana makna yang diperoleh dari teks membentuk kembali cara pandang pembaca terhadap kehidupan. Setelah memahami kehidupan sebagai rangkaian fase yang terus bergerak, pembaca diajak untuk melihat bahwa nilai kehidupan tidak ditentukan oleh lamanya seseorang menjalani hidup, melainkan oleh cara seseorang memahami dan memaknai pengalaman yang dilaluinya. Pemahaman tersebut membentuk kesadaran bahwa setiap fase kehidupan memiliki pengalaman dan pelajarannya masing-masing sehingga tidak perlu dibandingkan ataupun disesali. Dengan demikian, puisi *Lanskap* merefigurasi cara pandang pembaca agar lebih mampu menghargai proses kehidupan serta melihat setiap pengalaman sebagai bagian penting dalam pembentukan kedewasaan dan kebijaksanaan hidup.

Data 2

Tulisan di Batu Nisan

Tolong tebarkan atasku bayang-bayang hidup yang lindap
Kalau kau berziarah ke mari
Tak tahan rasanya terkubur, megap
di bawah terik si matahari.
1971

A. Distanciation

Tahap *distanciation* menempatkan teks sebagai struktur yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang membangun makna di dalam teks tanpa terlebih dahulu mengaitkannya dengan pengalaman pembaca maupun maksud pengarang (Ricoeur, 2003). Oleh karena itu, simbol dan metafora dianalisis berdasarkan fungsi dan relasinya dalam struktur puisi (Sumaryono, 1999).

Puisi *Tulisan di Batu Nisan* memuat simbol abstrak berupa “bayang-bayang hidup yang lindap” dan simbol keadaan berupa “terkubur”. Simbol “bayang-bayang hidup yang lindap” menghadirkan gambaran mengenai kehidupan yang semakin memudar, sedangkan simbol “terkubur” menggambarkan keterpisahan manusia dari dunia kehidupan sekaligus menunjukkan kondisi ketidakberdayaan ketika berhadapan dengan kematian. Kehadiran kedua simbol tersebut membangun suasana perenungan mengenai kehidupan dan kematian dalam puisi.

Berdasarkan klasifikasi metafora Stephen Ullmann, (1962), ungkapan “*bayang-bayang hidup*” termasuk metafora konkret ke abstrak karena unsur konkret berupa bayang-bayang digunakan untuk merepresentasikan konsep kehidupan yang bersifat abstrak. Pengalihan makna tersebut memungkinkan pengalaman kehidupan dipahami melalui gambaran yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari pembaca. Penggunaan metafora konkret ke abstrak menjadi salah satu karakteristik puisi Sapardi Djoko Damono dalam membangun kedalaman makna melalui ungkapan yang sederhana (Mazida et al. 2021).

B. Appropriation

Tahap *appropriation* merupakan proses ketika pembaca memasuki dunia yang ditawarkan teks dan mulai menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang dimiliki (Ricoeur 2003). Simbol dan metafora dalam puisi ini menawarkan pemahaman mengenai keterbatasan hidup manusia serta kesadaran akan kematian sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia.

Ungkapan “bayang-bayang hidup yang lindap” menunjukkan bahwa kehidupan tidak bersifat permanen. Kehidupan digambarkan sebagai sesuatu yang perlahan memudar hingga akhirnya menghilang. Simbol “terkubur” memperkuat kesadaran bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Larik “Kalau kau berziarah ke mari” menunjukkan harapan manusia untuk tetap dikenang meskipun keberadaannya telah berakhir. Pemaknaan tersebut memperlihatkan bahwa kematian tidak hanya berkaitan dengan berakhirnya kehidupan seseorang, tetapi juga berkaitan dengan jejak makna dan ingatan yang ditinggalkan kepada orang lain.

Analisis intertekstual menunjukkan bahwa puisi *Tulisan di Batu Nisan* karya Sapardi Djoko Damono berkaitan dengan puisi *Aku* karya Chairil Anwar dalam hal penggambaran kesadaran manusia terhadap kematian dan keterbatasan hidup. Keduanya sama-sama membahas kehidupan manusia dan hubungannya dengan kematian, tetapi dengan cara penyampaian yang berbeda. Sapardi menghadirkan kematian melalui simbol-simbol seperti “bayang-bayang hidup yang lindap” dan “terkubur”, sehingga memberikan kesan tenang dan penuh perenungan. Sebaliknya, Chairil Anwar menampilkan sikap yang lebih tegas dan kuat dalam menghadapi kehidupan maupun kematian.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan keterbatasan hidup dapat dipahami melalui sudut pandang yang berbeda. Dalam *Tulisan di Batu Nisan*, kematian dipahami sebagai bagian alami dari perjalanan hidup yang mengajak manusia merenungkan jejak dan kenangan yang ditinggalkannya. Sementara itu, dalam *Aku*, kesadaran terhadap kematian mendorong keinginan untuk menunjukkan semangat hidup dan keberadaan diri. Meskipun menggunakan cara pengungkapan yang berbeda, kedua puisi sama-sama mengajak pembaca untuk memahami makna kehidupan dan menghargai keberadaan manusia. Pemaknaan terhadap kehidupan dan kematian melalui simbol-simbol puisi menunjukkan bahwa puisi mampu menjadi media refleksi mengenai pengalaman manusia secara lebih mendalam (Amany, 2024).

Dari sisi sosio-historis, puisi *Tulisan di Batu Nisan* ditulis pada tahun 1971, sehingga puisi ini termasuk dalam perkembangan puisi Indonesia periode 1960–1980. Pada periode tersebut, puisi Indonesia banyak menampilkan perenungan manusia tentang dirinya sendiri, termasuk rasa kesepian, keterasingan, kehidupan, dan kematian (Pradopo, 1994). Dalam konteks ini, puisi *Tulisan di Batu Nisan* dapat dipahami sebagai puisi yang menggambarkan renungan tentang kematian secara sederhana, tetapi mendalam. Simbol “bayang-bayang hidup yang lindap”, “terkubur”, dan “ziarah” menunjukkan perasaan manusia ketika berhadapan dengan kematian, kesunyian, dan keinginan untuk tetap dikenang.

C. Refiguration

Tahap *refiguration* menunjukkan bagaimana makna yang diperoleh dari teks membentuk kembali cara pandang pembaca terhadap kehidupan. Pemahaman mengenai keterbatasan hidup dan pentingnya jejak yang ditinggalkan tidak berhenti pada kesadaran bahwa manusia pada akhirnya akan meninggal, tetapi berkembang menjadi perenungan mengenai apa yang menjadikan kehidupan seseorang bermakna. Melalui pemahaman tersebut, kehidupan tidak lagi dipandang semata-mata dari lamanya seseorang hidup atau pencapaian yang berhasil diraih, melainkan dari hubungan, kepedulian, dan kontribusi yang diberikan kepada orang lain selama hidupnya. Dalam perspektif ini, keberadaan manusia memperoleh makna melalui nilai-nilai yang terus hidup dalam ingatan dan pengalaman orang lain. Dengan demikian, puisi *Tulisan di Batu Nisan* merefigurasi cara pandang pembaca bahwa kebermaknaan hidup tidak ditentukan oleh panjangnya usia, tetapi oleh jejak kebaikan dan pengaruh yang ditinggalkan bagi sesama.

Data 3

Yang Fana Adalah Waktu

Yang fana adalah waktu. Kita abadi:
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.

"Tapi, yang fana adalah waktu, bukan?" tanyamu.

Kita abadi.

1978

A. Distanciation

Tahap *distanciation* memandang teks sebagai struktur yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang membangun makna di dalam teks. Teks dipahami sebagai wacana yang telah terlepas dari pengaruh sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan struktur internalnya (Ricoeur, 2003). Oleh karena itu, simbol dan metafora dianalisis melalui relasi makna yang dibangun di dalam puisi tanpa mengaitkannya terlebih dahulu dengan pengalaman pembaca maupun maksud penyair (Sumaryono, 1999).

Puisi *Yang Fana Adalah Waktu* memuat simbol waktu berupa "waktu", simbol alam berupa "bunga", dan simbol abstrak berupa "abadi". Simbol "waktu" merepresentasikan sesuatu yang terus bergerak dan tidak dapat dihentikan. Simbol "bunga" menghadirkan citra keindahan yang tersusun dengan rapi tetapi bersifat sementara. Simbol "abadi" merepresentasikan keberlangsungan makna dan jejak kehidupan yang melampaui batas waktu. Kehadiran ketiga simbol tersebut membangun pertentangan antara kefanaan dan keabadian yang menjadi pusat makna puisi.

Berdasarkan klasifikasi metafora Ullmann, (1962), ungkapan "kita abadi" termasuk metafora konkret ke abstrak karena keberadaan manusia yang bersifat konkret dihubungkan dengan konsep keabadian yang bersifat abstrak. Sementara itu, ungkapan "memungut detik demi detik" juga termasuk metafora konkret ke abstrak karena waktu yang bersifat abstrak diperlakukan seolah-olah berupa benda konkret yang dapat dipungut dan dikumpulkan. Penggunaan metafora tersebut memungkinkan konsep waktu divisualisasikan melalui pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan manusia sehingga gagasan yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca.

B. Appropriation

Tahap *appropriation* merupakan proses ketika pembaca mulai memasuki dunia yang ditawarkan teks dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Ricoeur menjelaskan bahwa makna tidak berhenti pada apa yang dikatakan teks, tetapi berkembang pada apa yang dibicarakan teks mengenai kehidupan manusia (Ricoeur 2003).

Simbol "waktu" mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa seluruh kehidupan manusia berlangsung dalam batas waktu yang terus bergerak dan tidak dapat dihentikan. Ungkapan "memungut detik demi detik" menunjukkan upaya manusia untuk menghargai setiap momen kehidupan yang dimiliki. Setiap detik dipandang sebagai bagian berharga yang perlu dijalani dengan penuh kesadaran agar tidak berlalu tanpa makna. Simbol "bunga" memaknai pengalaman hidup yang perlahan disusun dan dirangkai oleh manusia sepanjang kehidupannya. Sebagaimana bunga yang dirangkai satu per satu hingga membentuk kesatuan yang indah, pengalaman, kenangan, dan tindakan manusia juga membentuk makna kehidupan secara bertahap. Sementara itu, ungkapan "kita abadi" tidak dimaknai sebagai keabadian fisik manusia, melainkan sebagai keberlangsungan nilai, kenangan, dan pengaruh yang ditinggalkan kepada orang lain. Melalui simbol dan metafora

tersebut, puisi ini menawarkan pemahaman bahwa makna kehidupan tidak ditentukan oleh lamanya seseorang hidup, melainkan oleh bagaimana ia mengisi waktu dan membangun makna selama kehidupan berlangsung.

Secara intertekstual, puisi "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono dapat dipahami melalui hubungannya dengan puisi "*Pada Suatu Hari Nanti*". Kedua puisi ini sama-sama membicarakan tentang waktu, keterbatasan hidup manusia, dan bagaimana sesuatu yang hilang secara fisik masih bisa tetap "hadir" dalam bentuk kenangan dan makna. Dalam "*Yang Fana Adalah Waktu*", Sapardi menampilkan cara manusia menjalani hidup dengan sadar pada setiap momen, terlihat dari ungkapan "memungut detik demi detik" yang menggambarkan usaha untuk menghargai waktu yang terus berjalan. Sementara dalam "*Pada Suatu Hari Nanti*", waktu digambarkan sebagai sesuatu yang akan meninggalkan jejak, sehingga meskipun seseorang sudah tidak ada, kehadirannya masih bisa dirasakan melalui ingatan dan bahasa.

Jika dilihat dari keterkaitannya, kedua puisi ini menunjukkan bahwa Sapardi tidak melihat waktu hanya sebagai urutan kejadian dari masa lalu ke masa depan, tetapi sebagai sesuatu yang terus hidup dalam pengalaman manusia, baik saat dijalani maupun saat dikenang. Dengan kata lain, kehilangan tidak selalu berarti akhir, karena makna masih bisa bertahan melalui ingatan dan bahasa yang ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Sapardi cenderung menghadirkan makna kehidupan yang sederhana namun dalam, serta menempatkan waktu dan kematian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia Turminih, (2025).

Dari sisi sosio-historis, puisi *Yang Fana Adalah Waktu* ditulis pada tahun 1978, yaitu ketika sastra Indonesia berada dalam masa Orde Baru. Pada masa tersebut, puisi tidak selalu menyampaikan gagasan secara terang-terangan, tetapi sering memakai bahasa yang halus, simbolis, dan tidak langsung, sementara itu Sapardi Djoko Damono termasuk penyair yang dikenal menggunakan kata-kata sederhana, tetapi mampu menghadirkan makna yang mendalam (Anisah et al. 2025). Oleh karena itu, simbol "waktu", "bunga", dan "abadi" dalam puisi ini dapat dipahami sebagai cara Sapardi menyampaikan renungan tentang hidup, kefanaan, dan kenangan secara sederhana, tetapi tetap bermakna.

C. Refiguration

Tahap refiguration menunjukkan bagaimana pemahaman yang diperoleh dari teks membentuk kembali cara pandang pembaca terhadap kehidupan. Pemahaman tersebut mendorong pembaca untuk meninjau kembali tujuan, prioritas, dan ukuran keberhasilan yang selama ini digunakan dalam menjalani kehidupan. Melalui proses tersebut, pembaca diajak untuk tidak menjalani kehidupan secara otomatis atau sekadar mengikuti tuntutan sehari-hari, tetapi lebih sadar dalam menentukan apa yang benar-benar penting untuk diwujudkan selama hidup. Dengan demikian, puisi *Yang Fana Adalah Waktu* merefigurasi cara pandang pembaca agar kehidupan tidak hanya dijalani, tetapi juga disadari arah, tujuan, dan maknanya.

Data 4

Aku Ingin

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada
1989

A. Distanciation

Tahap *distanciation* menempatkan teks sebagai struktur yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang membangun makna dalam teks. Pada tahap ini, simbol dan metafora dipahami berdasarkan relasi yang dibentuk di dalam puisi tanpa terlebih dahulu menghubungkannya dengan pengalaman pembaca maupun maksud pengarang (Ricoeur 2003). Analisis dilakukan terhadap simbol dan metafora sebagai unsur yang membentuk struktur makna puisi (Sumaryono 1999).

Puisi *Aku Ingin* memuat simbol alam berupa "api", "awan", dan "hujan", serta simbol benda berupa "abu". Simbol "api" merepresentasikan kekuatan yang mampu mengubah sesuatu. Simbol "abu" menggambarkan hasil akhir dari suatu proses perubahan. Simbol "awan" menunjukkan bentuk yang tidak tetap dan terus bergerak, sedangkan simbol "hujan" merepresentasikan bentuk akhir dari

proses perubahan yang sebelumnya dialami oleh awan. Kehadiran simbol-simbol tersebut membangun gambaran mengenai perubahan dan transformasi yang menjadi pusat penggambaran dalam puisi.

Berdasarkan klasifikasi metafora Ullmann (1962), ungkapan "*kayu kepada api yang menjadikannya abu*" termasuk metafora konkret ke abstrak karena perubahan benda konkret digunakan untuk merepresentasikan pengalaman emosional yang bersifat abstrak. Demikian pula, ungkapan "*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*" termasuk metafora konkret ke abstrak karena proses perubahan bentuk alam digunakan untuk menggambarkan pengalaman emosional melalui fenomena yang bersifat konkret. Penggunaan metafora tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman batin manusia dihadirkan melalui objek dan peristiwa alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pembaca.

B. Appropriation

Tahap *appropriation* merupakan proses ketika pembaca memasuki dunia yang ditawarkan teks dan mulai menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Pada tahap ini, simbol dan metafora tidak lagi dipahami secara literal, melainkan sebagai representasi pengalaman manusia yang lebih luas (Ricoeur 2003).

Puisi *Aku Ingin* menawarkan pemahaman mengenai cinta yang dibangun atas dasar ketulusan dan keikhlasan. Metafora "*kayu kepada api yang menjadikannya abu*" menggambarkan kesediaan untuk memberi dan berkorban tanpa mengharapkan balasan. Simbol "*api*" memaknai proses perubahan yang harus dilalui dalam sebuah hubungan, sedangkan simbol "*abu*" memaknai konsekuensi dari proses tersebut, yaitu kesediaan untuk kehilangan sebagian dari diri sendiri demi sesuatu yang dianggap berharga. Dengan demikian, perubahan yang dialami kayu hingga menjadi abu menunjukkan bahwa cinta yang tulus sering kali menuntut pengorbanan dan pelepasan.

Metafora "*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*" menghadirkan makna yang serupa. Simbol "*awan*" memaknai sesuatu yang bersedia berubah dan melepaskan bentuk asalnya, sedangkan simbol "*hujan*" memaknai manfaat dan kehidupan baru yang lahir dari proses perubahan tersebut. Perubahan awan menjadi hujan menunjukkan bahwa cinta yang tulus tidak selalu diwujudkan melalui kepemilikan, tetapi melalui kesediaan untuk memberi manfaat dan menerima perubahan yang terjadi. Dengan demikian, puisi ini menawarkan pemahaman bahwa cinta yang sederhana justru lahir dari ketulusan yang tidak menuntut imbalan.

Analisis intertekstual menunjukkan bahwa puisi *Aku Ingin* memiliki keterkaitan dengan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kedua puisi tersebut sama-sama menghadirkan cinta sebagai bentuk ketulusan yang tidak selalu diwujudkan melalui ungkapan secara langsung. Dalam *Aku Ingin*, ketulusan diwujudkan melalui metafora "*kayu kepada api yang menjadikannya abu*" dan "*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*", yang menunjukkan kesediaan untuk memberi dan berkorban tanpa menuntut balasan. Sementara itu, dalam *Hujan Bulan Juni*, ketulusan dihadirkan melalui simbol hujan yang menyimpan rindunya tanpa mengungkapkannya secara terbuka. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Sapardi secara konsisten memandang cinta bukan sebagai kepemilikan, melainkan sebagai kesediaan untuk memberi, menunggu, dan melepaskan dengan tulus. Pemaknaan tersebut dibangun melalui penggunaan simbol-simbol yang tidak menyampaikan makna secara langsung kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan Aini et al., (2025) yang menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam puisi *Hujan Bulan Juni* digunakan untuk menyampaikan makna yang tidak selalu tampak secara langsung dalam teks.

Dari sisi sosio-historis, puisi *Aku Ingin* lahir pada periode sastra Indonesia 1971–1998 yang ditandai oleh semakin luasnya kebebasan penyair dalam mengekspresikan pengalaman batin melalui bahasa yang simbolis dan personal. Dalam konteks tersebut, Sapardi Djoko Damono menghadirkan tema cinta melalui ungkapan yang sederhana, tetapi sarat makna. Pilihan metafora seperti "*kayu kepada api yang menjadikannya abu*" dan "*awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*" menunjukkan kecenderungan puisi Indonesia modern yang lebih menekankan kedalaman perasaan dan refleksi dibandingkan ungkapan yang bersifat retorik. Kecenderungan ini sejalan dengan perkembangan sastra Indonesia periode 1971–1998 yang memberikan ruang lebih luas bagi penyair untuk mengembangkan bentuk dan gaya ekspresi yang beragam (Erowati and Bahtiar 2011).

C. Refiguration

Tahap *refiguration* menunjukkan bagaimana pemahaman yang diperoleh melalui teks membentuk kembali cara pandang pembaca terhadap hubungan antarmanusia. Puisi *Aku Ingin* mengajak pembaca untuk meninjau kembali anggapan bahwa keberhasilan sebuah hubungan selalu

ditentukan oleh kedekatan, kepemilikan, atau kemampuan mempertahankan seseorang untuk tetap hadir dalam kehidupan kita.

Kesadaran tersebut mendorong pembaca untuk melihat bahwa perubahan, jarak, bahkan perpisahan tidak selalu menandai kegagalan sebuah hubungan. Sebuah hubungan tetap dapat memiliki arti dan pengaruh dalam kehidupan seseorang meskipun tidak berakhir dengan kebersamaan atau keberlangsungan yang panjang.

Dengan demikian, puisi *Aku Ingin* merefigurasi cara pandang pembaca bahwa nilai sebuah hubungan tidak semata-mata ditentukan oleh apakah hubungan tersebut berhasil dipertahankan, melainkan oleh arti dan pengaruh yang ditinggalkannya dalam kehidupan manusia. Cara pandang ini menghadirkan pemahaman yang lebih dewasa terhadap hubungan antarmanusia karena tidak lagi menempatkan kepemilikan sebagai ukuran utama keberhasilan sebuah relasi.

Data 5

Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari

Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi hari
matahari mengikutiku di belakang
aku berjalan mengikuti bayang-bayangku sendiri
yang memanjang di depan

Aku dan matahari tidak bertengkar
tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan bayang-bayang
aku dan bayang-bayang tidak bertengkar
tentang siapa di antara kami yang harus berjalan di depan
1971

A. Distanciation

Tahap *distanciation* memandang teks sebagai struktur yang otonom sehingga analisis difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang membangun makna dalam teks. Pada tahap ini, simbol dan metafora dipahami berdasarkan relasi yang terbentuk di dalam puisi tanpa terlebih dahulu menghubungkannya dengan pengalaman pembaca maupun maksud pengarang (Ricoeur 2003). Pendekatan tersebut memungkinkan teks dibaca sebagai dunia makna yang mandiri (Sumaryono 1999).

Puisi *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari* memuat simbol alam berupa "matahari" dan simbol abstrak berupa "bayang-bayang". Simbol "matahari" menghadirkan unsur alam yang selalu menyertai pergerakan tokoh lirik, sedangkan simbol "bayang-bayang" menghadirkan gambaran mengenai sesuatu yang terus hadir mengikuti keberadaan tokoh lirik di dalam puisi. Kehadiran kedua simbol tersebut membangun hubungan antara tokoh lirik dengan unsur-unsur yang menyertainya sepanjang perjalanan yang digambarkan dalam puisi.

Berdasarkan klasifikasi metafora Ullmann, (1962), ungkapan "matahari mengikutiku di belakang" termasuk metafora antropomorfik karena matahari diperlakukan seolah-olah memiliki kemampuan manusia untuk mengikuti seseorang. Ungkapan "aku dan matahari tidak bertengkar" juga termasuk metafora antropomorfik karena matahari diberi kemampuan melakukan tindakan sosial seperti manusia. Demikian pula ungkapan "aku dan bayang-bayang tidak bertengkar" yang menghadirkan bayang-bayang seolah-olah dapat berhubungan dan berinteraksi seperti manusia. Penggunaan metafora antropomorfik tersebut memperkuat kesan reflektif serta memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dirinya sendiri. Penggunaan simbol dan metafora dalam puisi-puisi Sapardi menunjukkan kecenderungan penyair menghadirkan refleksi kehidupan melalui unsur-unsur yang dekat dengan pengalaman manusia sehingga makna filosofis dapat disampaikan secara lebih mendalam (Namang dan Naitili 2025).

B. Appropriation

Tahap *appropriation* merupakan proses ketika pembaca mulai memasuki dunia yang ditawarkan teks dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup yang dimiliki. Pada tahap ini, simbol dan metafora tidak lagi dipahami secara literal, tetapi sebagai representasi pengalaman manusia yang lebih luas (Ricoeur 2003).

Simbol "matahari" menunjukkan bahwa waktu dan kehidupan selalu berjalan bersama manusia. Metafora "matahari mengikutiku di belakang" menunjukkan bahwa waktu dan perjalanan hidup senantiasa menyertai manusia ke mana pun ia bergerak. Kehadiran waktu tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup manusia karena setiap langkah selalu berlangsung di dalam

aliran waktu yang terus berjalan. Ungkapan "aku dan matahari tidak bertengkar" menunjukkan sikap penerimaan terhadap perjalanan waktu serta kesadaran bahwa manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupannya.

Sementara itu, simbol "bayang-bayang" menghadirkan pemahaman mengenai sisi diri manusia yang selalu menyertai setiap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan. Ungkapan "aku dan bayang-bayang tidak bertengkar" memperlihatkan penerimaan manusia terhadap dirinya sendiri, termasuk pengalaman, kenangan, dan berbagai aspek kehidupan yang membentuk identitasnya.

Melalui simbol dan metafora tersebut, puisi ini menawarkan pemahaman bahwa kehidupan dapat dijalani dengan lebih damai ketika manusia mampu menerima perjalanan waktu dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Secara intertekstual, puisi "*Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari*" dapat dipahami melalui keterkaitannya dengan puisi "*Yang Fana Adalah Waktu*" karya Sapardi Djoko Damono karena keduanya sama-sama membahas hubungan manusia dengan waktu dan cara manusia menyikapinya dalam kehidupan. Dalam "*Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari*", perjalanan tokoh lirik bersama matahari dan bayang-bayang yang digambarkan "tidak bertengkar" menunjukkan adanya penerimaan dan keseimbangan dalam menjalani hidup. Hal ini sejalan dengan "*Yang Fana Adalah Waktu*" yang menekankan kesadaran manusia terhadap waktu melalui ungkapan "memungut detik demi detik", yang menunjukkan bahwa hidup dijalani dalam aliran waktu yang terus bergerak. Keterkaitan kedua puisi ini menunjukkan bahwa, Sapardi secara konsisten menghadirkan tema waktu sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu hadir berdampingan dengan pengalaman batin pembaca (Hutahaean 2026).

Dari sisi sosio-historis, puisi *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari* ditulis pada tahun 1971, sehingga dapat ditempatkan dalam perkembangan sastra Indonesia periode 1970–1975 pada masa Orde Baru. Pada periode ini, sastra Indonesia menunjukkan adanya pembaruan bentuk dan kebebasan sastrawan dalam bereksperimen, termasuk dalam puisi yang mulai meninggalkan pola-pola lama dan lebih terbuka pada bentuk pengucapan yang bebas (Suarta, 2022). Dalam konteks tersebut, penggunaan simbol "matahari", "bayang-bayang", dan "barat" dalam puisi ini memperlihatkan cara Sapardi Djoko Damono mengolah pengalaman sederhana, yaitu berjalan pada pagi hari, menjadi renungan tentang arah hidup, waktu, dan penerimaan diri.

C. Refiguration

Tahap refiguration menunjukkan bagaimana makna yang diperoleh dari teks membentuk kembali cara pandang pembaca terhadap kehidupan. Puisi *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari* mengajak pembaca untuk meninjau kembali anggapan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang sepenuhnya bebas dari kesalahan, kegagalan, atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Melalui cara pandang yang ditawarkan puisi ini, pengalaman hidup yang telah berlalu tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang harus disesali atau dihapus dari diri seseorang. Sebaliknya, berbagai pengalaman tersebut dipandang sebagai bagian yang turut membentuk perjalanan dan identitas manusia. Demikian pula, perjalanan waktu tidak lagi dipahami sebagai ancaman yang harus ditaklukkan, melainkan sebagai bagian yang selalu menyertai kehidupan manusia.

Dengan demikian, puisi ini merefigurasi cara pandang pembaca bahwa kedewasaan tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan mengendalikan segala hal dalam hidup, tetapi oleh kemampuan menerima perjalanan hidup beserta berbagai pengalaman yang menyertainya.

Sintesis Lintas-Puisi

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelima puisi karya Sapardi Djoko Damono memiliki pola makna yang saling berkaitan, yaitu tentang hubungan manusia dengan waktu, perubahan, kehilangan, kematian, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan orang lain. Meskipun simbol dan metafora yang digunakan dalam setiap puisi berbeda, seluruh puisi menunjukkan pola yang serupa, yaitu pemanfaatan pengalaman sehari-hari dan unsur-unsur alam untuk menyampaikan refleksi mengenai kehidupan. Simbol alam seperti hujan, awan, matahari, bunga, dan langit menjadi jenis simbol yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dipandang sebagai bagian dari perubahan yang terus berlangsung sebagaimana yang terjadi di alam.

Dari sisi metafora, penelitian ini menunjukkan bahwa metafora konkret ke abstrak dan metafora antropomorfik menjadi cara utama yang digunakan Sapardi dalam membangun makna kehidupan. Melalui penggunaan metafora tersebut, gagasan-gagasan yang bersifat abstrak seperti waktu, kehilangan, cinta, dan penerimaan diri dapat dihadirkan secara lebih konkret dan dekat

dengan pengalaman pembaca. Melalui simbol dan metafora tersebut, *Lanskap* menghadirkan refleksi mengenai perjalanan hidup, *Tulisan di Batu Nisan* menggambarkan penerimaan terhadap kehilangan, *Yang Fana Adalah Waktu* menegaskan kesadaran terhadap keterbatasan waktu, *Aku Ingin* menunjukkan keikhlasan dalam memberi dan melepaskan, dan *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari* memperlihatkan pentingnya berdamai dengan diri sendiri. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa makna kehidupan yang ditawarkan Sapardi tidak berpusat pada upaya manusia untuk menguasai kehidupan, melainkan pada kemampuan untuk memahami, menerima, dan menjalani berbagai pengalaman hidup yang menyertainya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Ricoeur (1976) bahwa simbol memiliki makna yang melampaui arti literalnya dan membuka kemungkinan penafsiran yang lebih luas. Selain itu, penggunaan metafora dalam puisi-puisi Sapardi juga mendukung pandangan Ricoeur (1978) bahwa metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami realitas kehidupan secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Verasari (2022) yang menunjukkan bahwa metafora dalam antologi *Hujan Bulan Juni* banyak memanfaatkan unsur-unsur alam dan pengalaman manusia sebagai sumber pembentukan makna. Temuan tersebut selaras dengan penelitian ini yang menunjukkan dominannya penggunaan simbol alam seperti hujan, awan, matahari, bunga, dan langit dalam puisi-puisi Sapardi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Maran, Leu, dan Pandem (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan metafora dan gaya bahasa dalam puisi-puisi Sapardi berperan penting dalam menyampaikan pengalaman dan pemikiran manusia secara puitis. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa simbol alam dan metafora merupakan unsur penting dalam penciptaan makna pada karya-karya Sapardi sekaligus menjadi sarana bagi pembaca untuk merefleksikan pengalaman kehidupannya sendiri.

Relevansi Puisi sebagai Bahan Literasi Sastra bagi Siswa SMA

Temuan penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* memanfaatkan berbagai jenis simbol, yaitu simbol alam, simbol waktu, simbol warna, simbol keadaan, dan simbol abstrak. Selain itu, metafora yang ditemukan berupa metafora antropomorfik dan metafora konkret ke abstrak berdasarkan klasifikasi Ullmann (1962). Penggunaan simbol dan metafora tersebut berperan dalam menyampaikan berbagai makna kehidupan, seperti refleksi mengenai perjalanan hidup, penerimaan terhadap kehilangan, kesadaran terhadap keterbatasan waktu, keikhlasan dalam memberi dan melepaskan, serta pentingnya berdamai dengan diri sendiri. Melalui proses penafsiran, pembaca tidak hanya memahami makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga diajak merefleksikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan dalam puisi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* memiliki potensi sebagai bahan literasi sastra di SMA. Penggunaan simbol dan metafora yang menyampaikan makna secara tidak langsung dapat melatih siswa memahami makna tersirat, menafsirkan pesan dalam teks, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiatif terhadap karya sastra. Kemampuan apresiasi sastra berkaitan dengan kegiatan memahami, menafsirkan, dan menghayati karya sastra untuk memperoleh pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya (Sampe, 2025).

Relevansi puisi-puisi tersebut juga tampak dari kesesuaiannya dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen Membaca dan Memirsa. Berdasarkan tingkat kompleksitas simbol, metafora, dan kedalaman makna, kelima puisi yang dianalisis dapat digunakan secara bertahap dalam pembelajaran sastra di SMA. Puisi *Aku Ingin* dan *Lanskap* memiliki tingkat kompleksitas yang relatif lebih rendah karena menggunakan simbol yang dekat dengan pengalaman konkret siswa, seperti "*bunga*", "*kayu*", "*api*", "*langit*", "*senja*", dan "*matahari*". Simbol-simbol tersebut mudah dikenali dan maknanya masih dapat ditelusuri melalui hubungan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Metafora yang digunakan juga relatif sederhana sehingga peserta didik lebih mudah mengidentifikasi makna tersirat serta memahami hubungan antara bahasa figuratif dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, kedua puisi tersebut lebih sesuai digunakan pada Fase E (kelas X) sebagai tahap awal pengembangan kemampuan interpretasi sastra.

Sebaliknya, puisi *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari*, *Yang Fana Adalah Waktu*, dan *Tulisan di Batu Nisan* menunjukkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Ketiga puisi tersebut tidak hanya memanfaatkan simbol konkret, tetapi juga simbol abstrak yang memerlukan penafsiran berlapis, seperti "*waktu*", "*keabadian*", "*bayang-bayang hidup yang lindap*", dan kematian. Makna yang dibangun tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui refleksi filosofis mengenai eksistensi

manusia, keterbatasan waktu, identitas diri, serta penerimaan terhadap kematian. Misalnya, ungkapan "*kita abadi*" dalam puisi *Yang Fana Adalah Waktu* menuntut pembaca menafsirkan hubungan antara kefanaan manusia dan keabadian makna, sedangkan simbol "*bayang-bayang hidup yang lindap*" dalam puisi *Tulisan di Batu Nisan* mengandung lapisan makna yang tidak dapat dipahami secara literal. Kompleksitas tersebut menuntut kemampuan interpretasi yang lebih mendalam serta kemampuan menghubungkan dunia teks dengan pengalaman reflektif pembaca. Oleh karena itu, ketiga puisi tersebut lebih sesuai digunakan pada Fase F (kelas XI-XII) yang menuntut kemampuan refleksi kritis, interpretasi mendalam, dan apresiasi sastra yang lebih matang (Laksono et al., 2025).

Dengan demikian, kelima puisi tersebut dapat dimanfaatkan secara bertahap dalam pembelajaran literasi sastra, mulai dari puisi yang menggunakan simbol dan metafora yang lebih mudah dipahami hingga puisi yang memiliki makna lebih mendalam. Pengelompokan ini dapat membantu guru memilih bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* relevan digunakan sebagai bahan literasi sastra di SMA.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dan metafora dalam lima puisi pada antologi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono berperan dalam membangun makna kehidupan yang berkaitan dengan refleksi mengenai perjalanan hidup, penerimaan terhadap kehilangan, kesadaran terhadap keterbatasan waktu, keikhlasan dalam memberi dan melepaskan, serta pentingnya berdamai dengan diri sendiri. Melalui tahapan *distanciation*, *appropriation*, dan *refiguration*, simbol dan metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan makna dan refleksi kehidupan bagi pembaca.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hermeneutika Paul Ricoeur dapat memperkaya kajian puisi Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan simbol dan metafora dipahami tidak hanya sebagai unsur bahasa, tetapi juga sebagai jalan untuk memasuki dunia makna yang ditawarkan teks. Dengan demikian, pembaca dapat menghubungkan pengalaman yang dihadirkan dalam puisi dengan pengalaman hidupnya sendiri sehingga kajian puisi tidak berhenti pada identifikasi unsur figuratif, tetapi berlanjut pada pemahaman dan refleksi yang lebih mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Hujan Bulan Juni* relevan digunakan sebagai bahan literasi sastra di SMA karena mampu melatih kemampuan interpretasi, refleksi, dan apresiasi sastra siswa. Selain itu, perbedaan tingkat kompleksitas simbol dan metafora memungkinkan pemanfaatan puisi secara bertahap, yaitu puisi *Aku Ingin* dan *Lanskap* untuk Fase E (kelas X), serta puisi *Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hari*, *Yang Fana Adalah Waktu*, dan *Tulisan di Batu Nisan* untuk Fase F (kelas XI-XII). Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan bahan literasi sastra yang sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra sesuai dengan perkembangan kemampuan interpretasi peserta didik.

REFERENSI

- Aini, Auralia Qurrota, Alya Nadhifa Salsabila, Lisa Lulua, and Wawan Hermawan. 2025. "Analisis Perbandingan Makna Dan Simbol Dalam Puisi Hujan Bulan Juni Dan Yang Fana Adalah Waktu." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (4): 1–13.
- Amany, Dhia Zahra Styah. 2024. "Makna Tersembunyi: Kajian Semiotika Peirce Pada Antologi Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (2): 91–101.
- Anisah, Hastin Umi, Nining Andriani, Reina Hadikusumo, Arisa, Maria Ulviani, Nasikhatul Ulla Al Jamiliyati, Etty Umamy, Dita Kumala Sari, and Siti Suwadah Rimang. 2025. *Sastra Indonesia*. Edited by Milla Syukrina Sari. Padang, Sumatera Barat: AKIOPEDIA PRESS.
- Azis, Abd, Vinsca Sabrina Claudia, Hodairiyah, and Siti Arifah. 2022. "Lambang Sufistik Manuskrip Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *Translation and Linguistics (Transling)* 02 (03): 93–104.
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Grasindo.

- Elza, Pelia. 2025. "Analisis Stilistika Dalam Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono: Kajian Makna Dan Gaya Bahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 1–7.
- Erowati, Rosida, and Ahmad Bahtiar. 2011. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Hamid, Dudung Abdul, and Dede Endang Mascita. 2019. "Kajian Puisi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Puisi Berbasis Pendekatan Inkuiri." *Jurnal Tuturan*, 8 (1): 11–18.
- Hardian, Irfan. 2019. "Kajian Stilistika Berfokus Pada Penggunaan Bahasa Kias Untuk Memahami Pesan Pengarang Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 9 (1): 38–47.
- Hutahaeen, Grace Tabita. 2026. "Analisis Kritik Ekspresif Pada Puisi ' Yang Fana Adalah Waktu ' Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Sains Student Research (JSSR)* 4 (1): 928–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8785>.
- Isnaini, Heri. 2020. "Representasi Ideologi Jawa Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono." *Pena: Jurnal Pendidikan Bhahasa Dan Sastra* 10 (1): 24–47.
- Iswanto, Agus. 2018. "Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset: Pelaksanaan Gerakan Literasi Di Mansa Yogyakarta." *Jurnal "Al-Qalam* 24 (2): 189–201.
- Julianto, Indra Rasyid, and Annisa Sauvika Umami. 2023. "Simbol Waktu Dalam Puisi Tangan Waktu Dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>.
- Laksono, Kisyani, Sofie Dewayani, Rahmah Purwahida, Akhmad Fadil, Restu Nur Wahyudin Wahyudin, and Giyato. 2025. *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Edited by Laksmi Dewi, Yogi Anggraena, Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, M. Heru Iman Wibowo, Dwi Setiyowati, Neneng Kadariyah, Jarwoto P. Priyanto, et al. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Maran, Leonardus R Nama, Yoakim Yolanda Mario Leu, and Rikardus Pande. 2024. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *KOPULA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Indonesia* 6 (2): 270–92.
- Mazida, Laily Eka, Linatul Laili Izzah, Ema Bina Lestari, and Rizkia Yuliana. 2021. "Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Pada Suatu Hari Nanti Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Stilistika." *Arkhaïs: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia* 12 (2): 77–84.
- Megai, Loisa. 2023. "Analisis Puisi 'Yang Fana Adalah Waktu' Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Pendekatan Stilistika Loisa." *Student Research Journal* 1 (1): 237–46.
- Namang, Katharina Woli, and Desideratio Primus Naitili. 2025. "Analisis Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono Melalui Pendekatan Struktural." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 3 (1): 141–55.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Wajah Indonesia Dalam Sastra Indonesia : Puisi 1960-1980*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadani, Regita Oktiana, Guntur Wirawan, Camila Rachim Rachel, Audi Alya Zuhri, and Nurul Suci Damayanti. 2022. "Pesan Kehidupan Dalam Puisi Layang-Layang Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10 (4): 3–14. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v%vi%oi.2742>.
- Riama. 2020. "Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah." *Jurnal Dharmawangsa* 14 (3): 418–27.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press.
- . 1978. *The Rule of Metaphor: The Creation of Meaning in Language*. London and New York:

Routledge & Kegan Paul.

- . 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Edited by John B. Thompson. Cambridge. Cambridge / New York: Cambridge University Press.
- . 1984. *Time and Narrative*. Vol. I. The University of Chicago Press.
- . 2003. *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Sampe, Markus. 2025. "Peran Apresiasi Sastra Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar." *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)* 1 (4): 109–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.215>.
- Sasena, Elya, Fika Riyanti, Ika, Rizki Puan Mayang Sari, and Saptiana Sulastri Sulastri. 2026. "Representasi Romantisme Dalam Puisi Aku Ingin Karya Sapardi Djoko Damono: Pendekatan Stilistika." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (1): 20–29.
- Suarta, I Made. 2022. *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia: Sejarah Dan Perkembangannya*. Denpasar, Bali, Indonesia: Pustaka Larasan.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat* . Yogyakarta : Kanisius.
- Suyitno. 2023. "Metafora Lima Buah Sajak Sapardi Djoko Damono Dan Penggunaan Dalam Pembelajaran Sastra." *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (3): 290–99. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v4i3.48700>.
- Turminih. 2025. "Analisis Struktural Dan Semiotik Puisi 'Pada Suatu Hari Nanti' Karya Sapardi Djoko Damono." *Comunika: Journal of Islamic Media and Communication Studies* 01 (01): 1–13.
- Tussaadah, Nurlaela, Teti Sobari, and Aditya Permana. 2020. "Analisis Puisi 'Rahasia Hujan' Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik." *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (3): 321–26.
- Ullmann, Stephen. 1962. *Semantics : An Introduction to the Science of Meaning*. Basil Blackwell.
- Verasari, Ade Irma. 2022. "Metafora Ekologi Dalam Buku Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya* 5 (1): 2715–8381.